

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Guru

a) Pengertian Guru

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang strategis, sebab dialah penentu terjadi proses belajar mengajar.²² Dalam pengertian yang sederhana, pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.²³

Menurut Zakiyah Darajat

“Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua”.²⁴

Menurut Oemar Hamalik

²² Naidar Putra Daulany, *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75

²³ Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, t.t), hal. 27

²⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

“Guru adalah suatu profesi artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang terpandang, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil-hasil pekerjaannya”.

Guru seperti tercermin dalam salah satu ayat Al-Quran Qs Ali

Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa Guru adalah seorang yang berani menyerukan kebenaran dan mencegah perbuatan yang munkar. Sebagai agama yang mulia, Islam mendorong sekali umatnya menjadi seorang pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari keburukan. Bahkan, mereka digolongkan sebagai orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal UU RI

No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang mendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang terakreditasi.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, hal. 93.

- c. Penentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah.²⁶

Syarat-syarat guru agama sebagaimana menurut Muhaimin menyarankan syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki semangat jihat dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *Professionalisme is predominantly an attitude, not a self of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.
- b. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa pada pemahaman ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dalam tumbuh motivasinya kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan kepada Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sikap pengembangan profesinya yang berkesinambungan agar ilmunya atau keahliannya tidak cepat *out of side*.²⁷

Seseorang jika ingin menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat sebagaimana tercantum di atas. Syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi guru. Alasan mengapa syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru agar mampu mendidik anak didiknya semaksimal mungkin sehingga dapat menghantarkan anak didiknya mencapai tujuan dan cita-citanya diharapkan.

b) Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat

²⁶ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hal. 29

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 82-

terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu Taqwa kepada Allah SWT, Berilmu, Sehat jasmani, dan Berkelakuan baik. Dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.²⁸

Dalam Pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan.²⁹

Selain itu, guru juga harus memiliki syarat profesional.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 33-34.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 19-23.

Menurut Maunah, guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.³⁰

Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiarkannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya.

c) Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.³¹ Kompetensi guru Fiqih adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru Fiqih dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik Fiqih di sekolah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar

³⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 146

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal.17.

mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.³²

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (kalifah) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.³³

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil maupun yang dapat ditunjukkan.

Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Karena tanpa metode pembelajaran, media gambar tidak dapat diterapkan

³² Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI...*, hal. 22-23

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 26.

dengan maksimal.³⁴

- b. Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.³⁵

2. Kajian tentang Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar Peserta Didik

Seseorang dalam melakukan kegiatan belajar sudah dimulai sejak lahir, seperti belajar berjalan, berbicara, menggambar, menulis, sampai dengan bentuk belajar kompleks dan berbobot seperti yang dilakukan oleh orang yang dewasa dan terpelajar. Untuk setiap kecakapan, ketrampilan dan pengetahuan kita perlu belajar, dengan belajar banyak pula hasil yang kita peroleh/pelajari. Keberhasilan di dalam belajar akan membawa rasa optimis dan peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan belajar yang lebih baik lagi. Sebaliknya kegagalan di dalam belajar akan melahirkan perasaan pesimis yang mengakibatkan putus asa mengejar prestasi belajarnya.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁶ Ahli belajar

³⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2009), hal. 56.

³⁵ Asrof Syafi'i dan Agus Purwowododo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional dalam Mengembangkan Potensi Akademik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 28.

³⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 5.

modern mengatakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.³⁷

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dalam jalan menghafal.³⁸

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru ini misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.³⁹

Secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam

³⁷ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 21.

³⁸ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993), hal. 20

³⁹ *Ibid.*, hal. 22.

seluruh aspek tingkah laku.⁴⁰

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya.⁴¹

Kemudian tentang pentingnya belajar, sehingga dalam Firman Allah QS. An-Nahl Ayat 125 memerintahkan untuk belajar:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁴²

Jadi belajar merupakan proses dasar dari pada

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 2.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 2.

⁴² Departemen Agama..., hal. 912

perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita hidup dan bekerja menurut yang kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman.

2. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.⁴³ Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/dikerjakan dan sebagainya).⁴⁴

⁴³ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hal. 95

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar....*, hal. 787.

Dalam Bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan “*achievement*” yang berasal dari kata “*achieve*” artinya meraih, sedangkan “*achievement*” dalam Contemporary English-Indonesia Dictionary diartikan hasil atau prestasi.⁴⁵

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam kegiatan tertentu.

Sedangkan dalam Islam Allah memberikan manusia anugerah yang sangat tidak ternilai harganya yaitu berupa akal, indera penglihat, indera pendengar, dan jasmani rohani yang kuat agar peserta didik terus meningkatkan prestasinya.

Seperti yang telah di jelaskan dalam Al Qur’an Surat Az Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu

⁴⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), hal. 18.

malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az Zumar : 9)

b) Tujuan Prestasi Belajar Peserta didik

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan dibawa atau diarahkan.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini, motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁶ Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.⁴⁷

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga pokok fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah mana tujuan hendak dicapai.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 70.

⁴⁷ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmare, 1986), hal. 65.

- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagu tujuan.⁴⁸

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan dicapai.

Adapun tujuan belajar adalah:

- a. Pengumpulan pengetahuan
- b. Penanaman konsep ketrampilan
- c. Pembentukan sikap dan perbuatan.⁴⁹

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap peserta didik tercapai tidaknya tujuan tersebut pada peserta didik itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada peserta didik itu sendiri.

c) Prinsip-prinsip Belajar Peserta didik

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip secara mendasar menurut Slameto, yaitu :

- a. Dalam belajar peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- b. Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 79-80.

⁴⁹ Winarno Surahman, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 65.

berdasarkan perkembangannya.

- c. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga peserta didik dapat belajar tenang.⁵⁰

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

- a. Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
- b. Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c. Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
- d. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- f. Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- i. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
- j. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
- k. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.⁵¹

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena belajar tanpa adanya kedisiplinan,

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor ...*, hal. 28.

⁵¹ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Bangsa, 1996), hal. 48.

kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara peserta didik dan guru.

d) Cara Mengetahui Prestasi Belajar Peserta didik

Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah dicapai peserta didik baik individu maupun klasikal.⁵²

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar peserta didik terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai peserta didik.
- b. Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai peserta

⁵² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45.

didik.

- c. Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai peserta didik.
- d. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai peserta didik.⁵³

Dengan melihat yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan peserta didik dapat mencapai tingkat keberhasilan tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilaksanakn oleh peserta didik dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui tes prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian senagai berikut:⁵⁴

- a. Ulangan Harian

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.⁵⁵

⁵³ wordpress.com/2008/10/30/keberhasilan-belajar-mengajar/ diakses pada 10 Januari 2020

⁵⁴ Asrul dan Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran*, (Citapustaka Media, Bandung 2015), hal. 77

⁵⁵ *Ibid*, hal. 197

b. Ujian Tengah Semester

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau suatu bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu pula. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai rapor.⁵⁶

c. Ujian Akhir Semester

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

e) Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta didik

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor yang berasal dari diri peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar peserta didik disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan

⁵⁶ *Ibid*, hal. 197

peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁵⁷

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:⁵⁸

1. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah: pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang kedua yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

b. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang faktor tersebut meliputi :

c. Intelegensi Peserta didik

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar.

⁵⁷Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif ...*, hal. 39.

⁵⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 144

Seseorang yang memiliki intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.⁵⁹

d. Minat Peserta didik

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah ditanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.⁶⁰

e. Bakat Peserta didik

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.⁶¹

f. Motivasi

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu

⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, hal. 59.

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 133.

⁶¹ *Ibid*, hal. 133.

belajar.⁶²

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini terdiri dari:

a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.

b. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

c. Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian. Kondisi masyarakat kumuh juga mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik paling tidak,

⁶² Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 42.

peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.⁶³

3. Faktor Instrumen, faktor yang adanya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari empat macam :
 - a. Kurikulum
 - b. Guru
 - c. Administrasi
 - d. Sarana dan Prasarana

3. Kajian Media Gambar

a) Pengertian Media Gambar

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.⁶⁴

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana, Pengertian gambar adalah “goresan/torehan/symbol untuk sekedar memberikan penjelasan”.⁶⁵

Menurut Asnawir media gambar adalah:

“Wahana pengantar pesan yang menggunakan gambar sebagai alat bantu. Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan kongkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan yang diperlihatkan kepada anak-anak. Dan

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 135.

⁶⁴ Muhammad Yaumi, *Model Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Alauddin University Press, Makassar 2015), hal. 4

⁶⁵ <http://benichi.wordpress.com/2009/01/20/pengertian-gambar-> pada 07 Januari 2020

hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama. Gambar ini dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi ditempat lain dapat dilihat oleh orang lain dari tempat kejadian setelah peristiwa tersebut terjadi atau telah berlalu.⁶⁶

Sedangkan menurut Nana sudjana

Gambar merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaanya, tanpa memerlukan kelengkapan dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamati.⁶⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang mudah dalam penggunaanya karena sederhana dan tanpa memerlukan kelengkapan dan tidak perlu diproyeksi lagi.

Beberapa alasan penggunaan media gambar sebagai media pengajaran, adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat kongkrit, para siswa akan dapat melihat jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan.
- 2) Dapat mengatasi ruang dan waktu, melalui gambar dapat diperlihatkan peristiwa yang telah berlalu.
- 3) Dapat mengatasi kekurangan daya mampu indra penglihatan manusia. Misalnya benda kecil yang tidak dapat dilihat dengan indra penglihatan dapat diperbesar sehingga menjadi nampak, dan dapat dilihat.
- 4) Dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah.
- 5) Mudah didapat dan murah biayanya, karena mengandung nilai ekonomis.

⁶⁶ Asnawir dan Usman Basyirudin, *Media Pembelajaran...*, hal. 47

⁶⁷ Nana Sudjana, Ahmad Rivai. *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru,1991), hal. 71

6) Mudah digunakan baik untuk perorangan, maupun untuk kelompok.

b) Kelebihan Media Gambar

Menurut Asnawir ada beberapa kelebihan dari media gambar, antara lain adalah:

1. Kelebihan media gambar sifatnya kongkrit dan realistis dalam memunculkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Dapat mengatsi ruang dan waktu
3. Dapat mengatasi pengamatan panca indra
4. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja, dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang tingkat usia.⁶⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar antara lain bersifat kongkrit, mengatasi ruang dan waktu, dapat diamati panca indra, dapat digunakan disegala usia.

c) Kelemahan Media Gambar

Selain kelebihan-kelebihan di atas, gambar juga memiliki kelemahan, yaitu:

1. Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
2. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indra mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian mausia,

⁶⁸Asnawir dan usman Basyirudin, *Media Pembelajaran ...*, hal. 50

sehingga meteri yang dibahas kurang sempurna.

3. Tidak meratanya penggunaan foto tersebut bagi anak-anak dan kurang.⁶⁹

Efektif dalam penglihatan. Biasanya anak yang paling depan yang lebih sempurna mengamati foto tersebut, sedangkan anak yang belakang semakin kabur.

d) Kriteria Pemilihan Gambar yang Baik

1. Harus autentik, Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti yang sebenarnya.
2. Sederhana, komposisinya hendaklah cukup jelas menunjukkan poin-poin dalam gambar.
3. Kejelasan ukurannya dan ukuran yang cukup.
4. Gambar haruslah jelas, serta tidak kalah pentingnya adalah ukuran gambar, yang disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tampak jelas ke seluruh siswa.
5. Gambar hendaknya mengandung gerak atau perbuatan, Yaitu gambar yang menunjukkan obyek dengan memperlihatkan aktifitas tertentu
6. Sesuai dengan tujuan, Gambar haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
7. Menarik, Gambar haruslah gambar yang memikat perhatian

⁶⁹*Ibid* ..., hal. 52

anak anak.⁷⁰

e) Prinsip memilih gambar yang baik

Menurut Ashar Arsyad ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih gambar-gambar sebagai media visual, dalam setiap pengajaran, antara lain:

1. Keaslian gambar, sumber yang di gunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana.hendaklah di hindarkan menggunakan gambar yang palsu.
2. Kesederhanaan,terutama dalam nenentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu,mempunyai nilai estetis secara murni dan mengandung nilai praktis. Usahakan supaya anak tertarik pada gambar yang di pergunakan.
3. Bentuk item,diusahakan agar anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar misalnya gambar dalam majalah, surat kabar.
4. Gambar yang di gunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang di bicarakan atau yang sedang di lakukan. Anak biasanya lebih tertarik untuk memahami sesuatu gambar yang kelihatanya sedang bergerak.
5. Harus di perhatikan nilai fotografinya. Biasanya anak-anak memusatkan perhatian pada sumber-sumber yang lebih menarik.
6. Segi artistikjuga perlu di perhatikan. Penggunaanya harus di sesuaikan. dengan tujuan yang ingin di capai.sumber yang bagus belum tentu efektif, mungkin anak-anak lebih tertarik pada gambar-gambar yang kelihatanya tidak bagus misalnya lapangan yang luas, batu-batu karang dan sebagainya.
7. Gambar harus cukup populer, dimana gambar tersebut telah cukup di kenal oleh anak-anak secara sebagian atau keseluruhanya. Hal ini membantu mereka untuk mendapatkan gambaran yang besar terhadap setiap objek yang ada pada gambar tersebut. Misalnya; rumah adat Minangkau di TMII, candi Borobudur dan sebagainya.
8. Gambar harus dinamis yaitu menunjukkan aktifitas tertentu misalnya pelari membawa obor, Karapan Sapi dari Madura, atau gambar orang yang sedang bekerja keras dan sebagainya.
9. Gambar harus membawa pesan (*message*) yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang di bahas, bukan hanya segi

⁷⁰ Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa 1996), hal. 209

bagusnya saja tetapi yang penting gambar tersebut membawa pesan tertentu.⁷¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media gambar dalam pengajaran harus memperhatikan keaslian gambar, kesederhanaan bentuk, segi artistik, cukup populer, dinamis serta harus dapat membawa pesan.

f) Strategi Pembelajaran Media Gambar

Secara terperinci kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Gambar dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penyediaan alat-alat atau fasilitas yang diperlukan dan disiapkan di tempat pelaksanaan pengajaran. Misalnya gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang dibahas oleh guru. Gambar tersebut bisa berupa bagan, atau gambar berwarna yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Memberikan penjelasan umum/garis-garis besar atas materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan tentang tujuan dan indikator pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Pelaksanaan pengajaran, murid mengamati gambar yang telah disedia oleh guru dan bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara

⁷¹ Azhar, *Media Pembelajaran...*, hal. 41

maksimal.

- d. Sambil menunjukkan gambar-gambar pada saat tertentu guru merangkum materi yang telah dipraktikkan. Rangkuman materi sangat diperlukan siswa untuk mengingat-ingat pelajaran yang telah diberikan oleh guru.⁷²

Dalam pembelajaran media gambar mempunyai prinsip umum diantaranya :

- a. Usahakan visual itu sederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram, untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- b. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan organisasi.
- c. Ulangi sajian Gambar dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat siswa.
- d. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara bergandengan.
- e. Tekankan kejelasan, dapat dibaca, dan ketepatan dalam semua Gambar
- f. Gambar, khususnya diagram, amat membantu untuk

⁷² Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal 128-130

- mempelajari materi yang agak kompleks.
- g. Gambar yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan yang efektif
 - h. Unsur-unsur kesan dalam Gambar itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
 - i. *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan dengan jelas.
 - j. Warna harus digunakan secara realistik.
 - k. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.⁷³

4. Kajian Media Realita

a) Pengertian

Media nyata (Realita/realia) atau Benda nyata (*real thing*) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Maksudnya adalah dengan benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Sebagai obyek nyata, realita merupakan alat bantu yang bisa memberikan pengalaman langsung kepada pengguna. Oleh karena itu, realita banyak digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai

⁷³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 92.

alat bantu memperkenalkan subjek baru. Realita mampu memberikan arti nyata kepada hal-hal yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan katakata atau hanya visual.⁷⁴

Daryanto mengemukakan:

Terminologi benda sebenarnya digolongkan atas dua, yaitu obyek dan benda contoh (specimen). Obyek adalah semua benda yang masih dalam keadaan asli dan alami. Sedangkan specimen adalah benda-benda asli atau sebagian benda asli yang digunakan sebagai contoh.⁷⁵

Sedangkan jenis-jenis media realiamenurut Seels dan Glasgow terbagi menjadi 3, yaitu model, specimen (contoh), dan manipulative (peta, boneka).⁷⁶

Untuk itu, ada dua cara yang dapat ditempuh oleh guru. Menurut Daryanto benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu beradea. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.⁷⁷

Jadi, media realita adalah suatu benda konkret yang dapat

⁷⁴ Indriana, D. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Mengenal, Merancang, dan Mempraktikannya*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 15

⁷⁵ Novita Lestari, Pengaruh Penggunaan Media Realia terhadap Keaktifan Belajar Siswa ,(Jurnal pedagogik Vol. II, No. 2, September 2014)

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Daryanto. *Media Pembelajaran*. (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 29

mempermudah pembelajaran. Media realita sebagai benda-benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar yang digunakan oleh siswa.

b) Jenis Media Realita

Adapun jenis-jenis media realita, antara lain:

1. Benda hidup, seperti orang, binatang, dan tumbuhan.
2. Benda tidak hidup, seperti meja, kursi, batu, makanan, koran, dan sebagainya.⁷⁸

Media realita berupa benda atau obyek yang dapat digunakan untuk membantu pengajaran seperti bunga, batu, koran, dan sebagainya yang mungkin dibawa oleh siswa atau dibawa oleh guru.

Rahadi mengatakan bahwa penggunaan media realita dapat dimodifikasi tidak hanya benda nyata saja. Penjelasan modifikasi media realita maksudnya adalah benda yang tidak hidup dan dapat dirancang. Modifikasinya sebagai berikut:⁷⁹

1. Cara *cutaways* / potongan maksudnya benda sebenarnya tidak digunakan secara utuh atau menyeluruh, tetapi hanya diambil sebagian saja yang dapat dianggap penting dan dapat mewakili aslinya.
2. *Specimen* (benda contoh) adalah benda asli tanpa dikurangi sedikitpun. Yang dipakai sebagai contoh untuk mewakili karakter dari sebuah benda dalam jenis atau kelompok

⁷⁸ Sudjana, *Media Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 4

⁷⁹ Rahadi Aristo, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 25

tertentu.

3. Pameran (*exhibit*) adalah menampilkan benda-benda tertentu yang dirancang seolah-olah berada dalam lingkungan atau situasi tertentu.

c) Karakteristik Media Realita dalam pembelajaran

Realia dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya, tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan kecuali dipindahkan dari kondisi lingkungan aslinya. Ciri media realia yang asli adalah benda yang masih dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya, dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya. Media realia sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman terhadap benda tertentu.⁸⁰

Dalam memahami karakteristik media realia dalam pembelajaran, harus juga dipahami mengenai makna dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan agar proses belajar atau pembentukan pengetahuan dan pemahaman pelajaran yang dimaksud oleh siswa berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸¹

d) Langkah-langkah dalam menggunakan Media Realita

4. Guru membawa objek nyata atau benda sesungguhnya
5. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok setiap kelompok

⁸⁰ *Ibid*, hal. 16

⁸¹ Antonius Rachmad, *Pengantar Multimedia*. (Yogyakarta: Fakultas Teknik, 2005), hal 78

beranggotakan lebih dari 2 orang

6. Guru memberikan media realia yang akan diamati dan digunakan untuk percobaan pada tiap kelompok
7. Siswa melaporkan hasil diskusi bersama kelompoknya dan kelompok lain menanggapi
8. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pengamatan dan percobaan yang telah dilakukan.⁸²

Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien,

Sadiman merumuskan langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan materi
2. Persiapan media
3. Persiapan kelas.
4. Langkah penyajian materi dan pemanfaatan media realia.
5. Langkah kegiatan siswa.
6. Langkah evaluasi pengajaran.⁸³

e) Kelebihan dan kekurangan Media Realita

Media realia mempunyai kelebihan seperti media pembelajaran yang lainnya, yaitu:⁸⁴

1. Kelebihan
 - b. Dapat menumbuhkan interaksi langsung antara anak dengan benda nyata
 - c. Dapat membantu proses belajar anak menjadi lebih aktif pada saat mengamati, menangani, dan memanipulasi
 - d. Media realia dapat menanamkan konsep dasar yang

⁸² Hamzah dan Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta), hal 27

⁸³ Arief Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 198.

⁸⁴ Ibrahim dan Nana, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta), hal. 118

bersifat abstrak menjadi benar, konkrit, dan realistis

e. Lebih membangkitkan motivasi untuk belajar

2. Kekurangan media realia

a. Ukurannya ada yang sebagian bentuknya terlalu besar untuk anak dan terlalu kecil sehingga menyulitkan anak untuk memahami media tersebut.

b. Membawa murid-murid ke berbagai tempat di luar sekolah kadang-kadang mengandung resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya,

c. Harga media realia mahal.

d. Pemeliharaan media realia harus diperhatikan.

e. Tidak selalu dapat memberikan semua gambaran dari objek yang sebenarnya, seperti pembesaran, pemotongan, dan gambar bagian sehingga pengajaran harus didukung pula dengan media lain.⁸⁵

5. Mata Pelajaran Fiqih

a) Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – Fiqihan yang berarti “ Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan Fiqih yang memberi pengertian kepehaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah

⁸⁵ *Ibid*, hal. 119

(perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁸⁶

Menurut pengertian Fuqoha' (ahli Fiqih), Fiqih merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Kata "Fiqih" secara etimologi berarti "paham yang mendalam". Bila "faham" dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti Fiqih berarti "faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin". Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, "Fiqih tentang sesuatu" berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.⁸⁷

b) Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu Fiqih itu terbagi menjadi 2 bagian:

1. Ada ilmu Fiqih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
2. Ada ilmu Fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁸⁸

c) Tujuan Mempelajari Fiqih

⁸⁶ Syafi'I Karim, *Fiqih Ushuk Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hal. 11.

⁸⁷ Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2.

⁸⁸ Syafi'I Karim, *Fiqh Ushul Fiqh...*, hal. 48.

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Sedangkan Fungsi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah adalah:

1. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
2. Menanamkan kebiasaan melaksanakan syariat Islam di kalangan siswa dengan ikhlas.
3. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
4. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial dimadrasah dan di masyarakat.
5. Membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.⁸⁹

d) Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan

⁸⁹ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, *Pedoman Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Depag), hal. 35.

hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

1. Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁹⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian dengan judul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTS Darussalam Aryojeding”.⁹¹
Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana perencanaan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Darussalam? 2) Bagaimana pelaksanaan guru

⁹⁰*Ibid.*, 52

⁹¹ Ade Rima, *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts Darussalam Aryojeding*, (Skripsi Iain Tulungagung 2014), hal. xiv

Fiqih dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Darussalam ? 3) Bagaimana hasil dari pelaksanaan guru Fiqih dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Darussalam?. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di MTs Darussalam. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kemudian keabsahan temuan di cek dengan cara triangulasi dan pembahasan teman sejawat. Hasil temuan penelitian dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa MTs Darussalam : 1) Merumuskan tujuan pengajaran, Menyiapkan alat evaluasi. 2) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, dan mengkondisikan peserta didik.

2. Penelitian dengan judul “Penggunaan Media Video Dalam Mempertajam *Long term memory* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung”.⁹² Dalam hal ini peneliti menggali penggunaan media video dengan pemahaman ingatan jangka panjang (*Long term memory*) peserta didik di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video pada

⁹² Raya Arsita Febriani, *Penggunaan Media Video Dalam Mempertajam Long Term Memory Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung*, (Skripsi Iain Tulungagung 2019), hal. xi

pembelajaran Fiqih dapat menambah wawasan dan merangsang panca indra peserta didik, dengan adanya penerapan media video terkait materi pembelajaran fiqih yaitu tata cara berwudhu dan pelaksanaan shalat sunnah rawatib yang bertujuan untuk menunjang tercapainya suatu kegiatan pembelajaran. Peserta didik mampu dengan mudah menerima dan merespon media video dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa ingatan jangka panjang (*Long term memory*) peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi atau kuat.

3. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta”.⁹³ Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat diskriptif kualitatif, dengan mengambil latar MI Darul Huda Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. Hasil penelitian menunjukkan : 1Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih kelas V di MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta sebelum pelaksanaan tindakan terlihat masih rendah, Dalam pelaksanaan dengan menggunakan media audio visual ini berjalan dengan lancar. 3Adanya peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan peningkatan terjadi cukup baik.
4. Skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran

⁹³Nikmah Ayu Rodiatun, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2012), hal. ix

Fiqih Melalui Strategi Modeling The Way Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Karanggede Tahun Pelajaran 2016/2017”.⁹⁴

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian yang melaksanakan tindakan yaitu guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII dibantu kolaborator yaitu kepala madrasah dan subyek penelitian yang menerima tindakan yaitu siswa kelas VIII sejumlah 25 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Hasil penelitian ini adalah: Dengan penggunaan strategi Modeling The Way dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Karanggede Boyolali tahun pelajaran 2016/2017. Dibuktikan dengan hasil tes ujian tengah semester siswa yang tuntas dalam pembelajaran 12 dari 25 siswa atau 48% dan yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah 13 dari 25 siswa atau 52%. Pada siklus I : Siswa yang tuntas dalam pembelajaran adalah 16 dari 25 siswa atau 64% dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran 9 dari 25 siswa atau 36%. Pada siklus II : Siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 22 dari 25 siswa atau 88%. Siswa yang tidak tuntas 3 dari 25 siswa atau 12%. Pada siklus II ketuntasan di atas 85% sehingga perbaikan pembelajaran telah berhasil.

5. Penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Aliyah Manaratul

⁹⁴ Arriza Awal Majid, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Strategi Modeling The Way Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Karanggede Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi IAIN Surakarta 2017), hal. 11

Islam”.⁹⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru fiqih dalam Proses belajar mengajar di dalam kelas pada waktu jam belajar maupun pada waktu setelah jam belajar, yang terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, Kegiatan belajar mengajar, evaluasi/penilaian dan kegiatan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang Upaya yang dilakukan oleh guru di MA Manaratul Islam pada proses belajar mengajar di kelas menggunakan pendekatan kitab kuning yaitu fathul qarib dimana kitab kuning digunakan dalam diskusi dan menggunakan sumber belajar yang lain seperti buku pegangan guru yaitu fiqih dari Departemen Agama dan Internet, dan upaya pada kegiatan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru tersebut dari hasil evaluasi yang dilakukan adalah bimbingan belajar.

6. Penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung”.⁹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar Fiqih di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini

⁹⁵ Eva Sukreni, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih di Madrasah Aliyah Manaratul Islam*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015), hal. i

⁹⁶ Jariatun, *Pengaruh Penggunaan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017), hal. 3

adalah metode penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu), dengan desain *Nonequivalent control group*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Random Sampling*, dalam penelitian ini dipilih dengan cara mengundi dan kelas IV A terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan adalah soal *pretest-posttest* yang berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal. Setelah data dikumpulkan kemudian pengolahannya dilakukan dengan analisis statistik dengan menggunakan uji-t dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* v.20. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV A yang diajarkan menggunakan media Gambar adalah 71,62 sedangkan nilai rata-rata pada kelas IV B yang diajarkan menggunakan media gambar adalah 66,43. Dengan nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($1,996 > 14,062$), dengan taraf signifikan kurang dari 5% atau 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media realia terhadap hasil belajar Fiqih di kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun, dan Level	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Rima, Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTS Darussalam Aryojeding. Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Tulungagung. (2014) Skripsi	a. Jenis penelitian kualitatif. b. Lokasi penelitian di MTs Darussalam. c. Prosedur pengumpulan data : metode observasi, wawancara, dokumentasi. d. Teknik analisis data : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. e. Keabsahan temuan di cek dengan cara trigulasi dan pembahasan teman sejawat.	Mendeskripsikan tentang : a. Merumuskan tujuan pengajaran, Menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal yang dapat menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam suatu topik pelajaran, dan Memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar. b. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, Mengkondisikan peserta didik, Melaksanakan pembelajaran dengan pembiasaan, pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, dan Menguji materi.	a. Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru mata pelajaran Fiqih b. Penelitian ini dikaitkan dengan peningkatan Prestasi Belajar pada siswa. c. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. d. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	a. Fokus penelitian terdahulu ini adalah pada pelaksanaan dan perencanaan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTS Darussalam Aryojeding. b. Penelitian yang diangkat peneliti sekarang adalah upaya guru dan strateginya menggunakan media Gambar dalam meningkatkan hasil prestasi siswa. c. Penelitian ini menggunakan Media Pembelajaran secara umum. d. Lokasi Penelitian di MTS Darussalam Aryojeding. e. Pada penelitian terdahulu ini menghasilkan temuan berupa Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, Mengkondisikan peserta didik, Melaksanakan

					pembelajaran dengan pembiasaan, pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, dan Mengujikan materi.
2.	Raya Arsita Febriani, Penggunaan Media Video Dalam Mempertajam <i>Long term memory</i> Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas III MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung. (2019), Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian kualitatif diskriptif b. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. 	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan media video pada pembelajaran Fiqih dapat menambah wawasan dan merangsang panca indra peserta didik b. Peserta didik mampu dengan mudah menerima dan merespon media video dengan baik. Yang mana media video digunakan sebagai alat bantu suatu pembelajaran untuk menyampaikan berbagai informasi dan pengetahuan terkait materi pelajaran. c. Peserta didik mampu merespon media video dengan baik, dan memahami materi yang telah disampaikan, maka peserta didik juga dapat menerima dan mengingat materi-materi yang disampaikan melalui media video dalam rentan waktu yang lama. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini membahas tentang penggunaan Media Pada Mata Pelajaran Fiqih. b. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif c. Metode pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. d. Penelitian ini meneliti pembelajaran pada jenjang MI. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan media yang difokuskan pada media video. b. Pembelajaran dengan media tersebut digunakan untuk menambah wawasan dan merangsang panca indra peserta didik atau disebut dengan <i>long term memory</i>. c. Lokasi Penelitian MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Tulungagung d. Menghasilkan penggunaan media video pada pembelajaran Fiqih dapat menambah wawasan dan merangsang panca indra peserta didik, dengan adanya penerapan media video terkait materi pembelajaran fiqih yaitu tata cara berwudhu dan pelaksanaan shalat sunnah rawatib yang bertujuan untuk menunjang tercapainya suatu kegiatan pembelajaran. Peserta

					didik mampu dengan mudah menerima dan merespon media video dengan baik. Yang mana media video digunakan sebagai alat bantu suatu pembelajaran untuk menyampaikan berbagai informasi dan pengetahuan terkait materi pelajaran fiqih.
3.	Nikmah Ayu Rodiatun, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta. Mahasiswa Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga. (2012), Skripsi	<p>a. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat diskriptif kualitatif.</p> <p>b. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan.</p>	<p>Mendesripsikan tentang :</p> <p>a. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih terlihat masih rendah.</p> <p>b. Penerapan media audio visual dalam pembelajaran fiqih dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya satu kali pertemuan. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan media audio visual ini berjalan dengan lancar.</p> <p>c. Adanya peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan peningkatan terjadi cukup baik.</p>	<p>a. Dalam penelitian ini membahas tentang Prestasi Belajar</p> <p>b. Mata Pelajaran Fiqih.</p> <p>c. Penelitian ini mengupayakan peningkatan belajar menggunakan media visual.</p> <p>d. Penelitian bersifat diskriptif kualitatif</p>	<p>a. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan.</p> <p>b. Focus media dalah Media Audio Visual</p> <p>c. Lokasi yang diambil adalah MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta.</p> <p>d. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta menunjukkan hasil Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih sebelum pelaksanaan tindakan terlihat masih</p>

					<p>rendah, Penerapan media audio visual dalam pembelajaran fiqih di Kelas V MI Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya satu kali pertemuan.</p> <p>e. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan media audio visual ini berjalan dengan lancar.</p>
4.	<p>Arriza Awal Majid, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Strategi Modeling The Way Siswa Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Karanggede Tahun Pelajaran 2016/2017. Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Surakarta. (2017), Skripsi</p>	<p>a. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). b. Subyek penelitian yang melaksanakan tindakan yaitu guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII dibantu kolaborator yaitu kepala madrasah. c. Subyek penelitian yang menerima tindakan yaitu siswa kelas VIII sejumlah 25 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.</p>	<p>Mendeskrripsikan tentang : Penggunaan strategi Modeling The Way dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Karanggede Boyolali tahun pelajaran 2016/2017. Dibuktikan dengan hasil tes ujian tengah semester siswa yang tuntas dalam pembelajaran 12 dari 25 siswa atau 48% dan yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah 13 dari 25 siswa atau 52%.</p>	<p>a. Penelitian dengan focus Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih. b. Penelitian ditemukan bahwa Strategi pembelajaran merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. c. Penelitian bersifat diskriptif kualitatif</p>	<p>a. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. b. Penggunaan strategi <i>Modeling The Way</i> Dengan subyek penelitian yang melaksanakan tindakan yaitu guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII dibantu kolaborator yaitu kepala madrasah dan subyek penelitian yang menerima tindakan.</p>
5.	<p>Eva Sukreni, Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih</p>	<p>a. Jenis penelitian kualitatif. b. Prosedur pengumpulan data : metode</p>	<p>Mendeskrripsikan tentang : a. Upaya yang dilakukan oleh guru di MA Manaratul Islam pada proses belajar mengajar</p>	<p>a. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada</p>	<p>Fokus Penelitian: Pendekatan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih di</p>

	di Madrasah Aliyah Manaratul Islam. Mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (2015), Skripsi	observasi, wawancara, dokumentasi. c. Teknik analisis data : reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. d. Keabsahan temuan di cek dengan cara trigglasi dan pembahasan teman sejawat.	di kelas menggunakan pendekatan kitab kuning yaitu fathul qarib dimana kitab kuning digunakan dalam diskusi dan menggunakan sumber belajar yang lain seperti buku pegangan guru yaitu fiqh dari Departemen Agama dan Internet. b. Upaya pada kegiatan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru tersebut dari hasil evaluasi yang dilakukan adalah bimbingan belajar. Dua upaya guru inilah yang berbeda dengan upaya guru pada umumnya di sekolah lain.	guru fiqh b. Upaya Guru dalam Proses belajar mengajar di dalam kelas pada waktu jam belajar maupun pada waktu setelah jam belajar. c. Upaya guru sebagai tindakan untuk untuk peningkatan Prestasi Belajar siswa pada Bidang Studi Fiqih. d. Teknik Pengumpulan Data melalui insturmen Wawancara, Pengamatan dan Dokumentasi. e. Jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena terkait Upaya Guru dalam Proses belajar mengajar Fiqih.	Madrasah Aliyah Manaratul Islam. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru fiqh dalam Proses belajar mengajar di dalam kelas pada waktu jam belajar maupun pada waktu setelah jam belajar, yang terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, Kegiatan belajar mengajar, evaluasi/penilaian dan kegiatan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Terdapat dua upaya guru inilah yang berbeda dengan upaya guru pada umumnya di sekolah lain.
6.	Jariatun, Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas IV	a. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian	Mendeskripsikan tentang : Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV A yang diajarkan menggunakan media Gambar		Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian <i>quasi experiment</i> (eksperimen)

	<p>Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung. Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (2017), Skripsi</p>	<p><i>quasi experiment</i> (eksperimen semu), dengan desain <i>Nonequivalent control group</i>.</p> <p>b. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan <i>Random Sampling</i>.</p> <p>c. Instrument yang digunakan adalah soal <i>pretest-postest</i> yang berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal.</p>	<p>adalah 71,62 sedangkan nilai rata-rata pada kelas IV B yang diajarkan menggunakan media gambar adalah 66,43. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media realia terhadap hasil belajar Fiqih di kelas IV MIN 2 Bandar Lampung</p>		<p>semu). Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas IV. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV A yang diajarkan menggunakan media Gambar adalah 71,62 sedangkan nilai rata-rata pada kelas IV B yang diajarkan menggunakan media gambar adalah 66,43.</p>
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Bahwa upaya guru adalah Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan Menggunakan berbagai metode dan media. Sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Media Gambar memiliki bermacam-macam cara, metode dan strategi. Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam peningkatan prestasi siswa. Upaya guru yang paling dominan yaitu melakukan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih.

C. Paradigma Penelitian

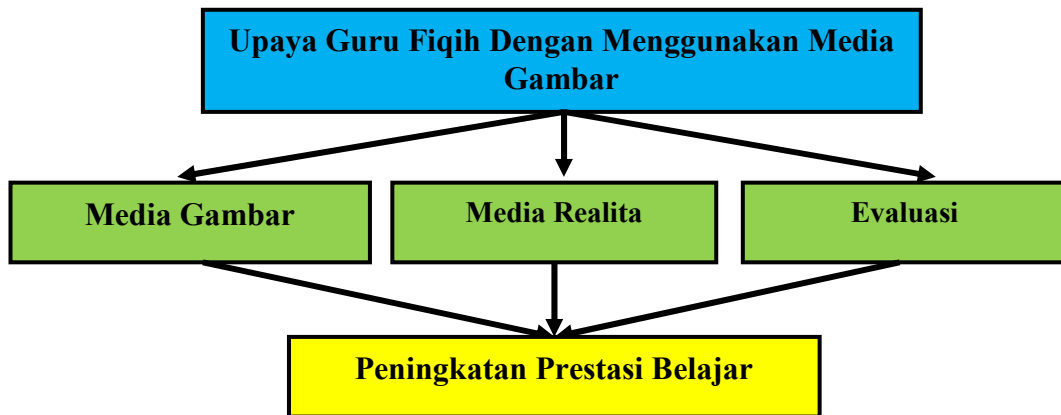
Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) social yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁹⁷

Pradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur bagian-bagian berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa pradigma merupakan cara mendasar untuk mempresepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Beker pradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencakup dua hal, pertama membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan kedua mencertitakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar yaitu melalui Strategi guru, Penerapan Media Gambar dan hasil dari penerapan Media Gambar. Merujuk dari penjelasan di atas maka pradigma penelitian Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih

⁹⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91

Dengan Menggunakan Media Gambar MI Miftahul Huda Banjarejo adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Teoritis



Alur pemikiran pada penelitian ini dimulai dari Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Media Gambar MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan yang meliputi upaya guru menggunakan media gambar, upaya guru menggunakan media realita, dan upaya guru mengevaluasi dengan harapan hasilnya siswa mampu meningkatkan prestasi mata pelajaran Fiqih bagi siswa.

Adapun indikator upaya guru menggunakan media gambar dan realita berupa perencanaan, pelaksanaan, Evaluasi/Penilaian dalam penerapan media Realita pada pembelajaran Fiqih, hambatan dalam penerapan media Realita, dan prestasi belajar Fiqih siswa setelah penerapan media Realita. Sedangkan indikator pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan media realita dan media gambar yaitu berupa evaluasi penggunaan media realita dan media gambar, kesulitan dan hambatan siswa, dan hasil peningkatan prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.